

BLINDFOLD SEBAGAI PEMBENTUKAN IDENTITAS PENOKOHAN GANDARI

Ganesh Ahsha Dalila¹, Andang Iskandar², Syamsul Barry³

¹ISBI Bandung, selendangdewigandari@gmail.com

²ISBI Bandung, andang_iskandar@yahoo.co.uk

³ISBI Bandung, iicul@hotmail.com

ABSTRAK

Fashion adalah cara seseorang berusaha menampilkan ekspresi individualitas untuk menghasilkan cita rasa melalui pemilihan pakaian atau properti yang dipakainya. Hasil dari pemakain atribut tersebut menjadi sebuah pembentukan identitas pada dirinya sebagai tokoh, lalu adanya peran penilaian sosial setempat yang menunjukkan sikap dan peran sosial dari dampak pakaian atau atribut yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana properti busana *blindfold* (penutup mata) dapat merepresentasikan identitas Gandari dalam penokohnya di cerita epos Mahabarata. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik *Observasi non-partisipan*. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa *blindfold* pada tokoh Gandari adalah hasil dari komunikasi Gandari terhadap relasi atau tokoh lainnya di Gandari sebagai ekspresi kesetiaan pada sang suami, Destarata sekaligus ekspresi protes karena dinikahkan dengan seorang yang buta. Arti pembentukan identitasnya sebagai ratu dilihat dari tanda warna, perasaan dan relasi sosial bagaimana mereka menilai Gandari sebagai tokoh yang (isi sendiri). Identitas diri pada *blindfold* Gandari juga penanda bahwa status sosial dan kondisi magis – religius terbentuk.

Kata Kunci: *Blindfold*, Identitas, Gandari.

ABSTRACT

Fashion is a person's way of trying to display the expression of individuality to produce taste through the choice of clothes or property he or she wears. The results of the use of these attributes become an identity formation in a person's character, but the role of local social assessment shows the attitudes and social roles of the impact of the clothes or attributes used. The purpose of this study is to find out how Gandari's use of a blindfold can represent her identity in her characterizations in the Mahabharata epic story. The method used in this research is qualitative research with non-participant observation techniques. From the results of the study, it can be concluded that the blindfold used by Gandari's character is the result of Gandari's communication with other relations or figures in Gandari as an expression of loyalty to her husband, Destarata, as well as an expression of protest for being married to a blind person. The meaning of forming her identity as a queen is seen from the color markings, feelings, and social relations of how they judge Gandari as a character (open to self-interpretation). Self-identity in Gandari's blindfold is also a sign that social status and magical-religious conditions are formed.

Keywords: *Blindfold*, Identity, Gandari

PENDAHULUAN

Keterwakilan 30% perempuan di kursi pemerintahan (DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota) memberi udara segar bagi masyarakat, khususnya kaum wanita. Sayangnya kesempatan yang diberikan justru

dikhianati. Para perempuan yang dipercayai duduk mewakili rakyat malah terbukti melakukan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) (Rozuli, 2018:36-39). Alasan mengapa seseorang, termasuk perempuan meremehkan perilaku korupsi adalah lingkungan yang

mendukung untuk melakukan hal tersebut. Para perempuan ini tidak pernah puas untuk “membesarkan” harta dan kekuasaannya.

Salah satu sebab mengapa seseorang dengan mudah atau menganggap enteng perilaku korupsi, termasuk perempuan ialah lingkungan yang memberikan kesempatan untuk melakukan hal tersebut juga kehidupan hedonisme. Mulai dari ruang lingkup di kalangan politikus, akademisi, swasta, lembaga pemerintahan, bahkan mengatasnamakan lembaga sosial atau lembaga ibadah (rumah yatim dan rumah ibadah), dapat menjadi lokasi para koruptor beraksi. Niat baik Pemerintah justru dikhianati (Setiadi, 2018:249-253).

Melihat fenomena tersebut seakan akan serupa dengan perjalanan Gandari (Dewi Gandari) dari Epos Mahabharata. Sosok perempuan yang diperlihatkan oleh Gandari seringkali menyimbolkan kasih sayang dan kesetiaan terhadap orang disekelilingnya. Kendati begitu apa yang disimbolkan Gandari justru menjadi bumerang bagi dirinya, keluarga, bahkan rakyat kerajaan Kuru, ia menyalahgunakan kekuasaan. Berikut penilaian Samba:

“Sangat sulit untuk tidak memberikan penilaian negatif kepada seorang wanita Gandari sebagai simbol sisi-sisi gelap wanita. Walau seperti yang tersurat diceritakan bagaimana Gandari siap menutup kedua belah matanya hanya karena ingin menunjukkan sikap simpatinya yang sangat besar kepada suaminya Destarata yang buta sejak lahir. Seorang yang sangat mengerti akan penderitaan seorang suami. Demikian kita semua mengetahui apa yang tersurat dalam cerita Mahabharatanya Vyasa Untuk konsisten dengan konsep *rwobinedho* (keselarasan kehidupan alam)... Maharsi ini menggambarkan akan kepatuhan wanita terhadap suami walau apapun suami-suami mereka lakukan” (Samba, 2013:220-221).

Sejak kehidupan pernikahan Gandari, ia menggunakan kain penutup mata (*blindfold*). Di awal ia menggunakannya sebagai tanda kecewa

karena dijodohkan dengan seorang pangeran tunanetra, hingga kasih sayang muncul dan membutuhkan cara pandang Gandari terhadap dunia. Tulisan ini bertujuan untuk mencari tahu, apakah *blindfold* yang digunakan Gandari dapat menjadi tanda dan sekaligus alat komunikasi bagi penonton.

KAJIAN LITERATUR

Gandari dan *Blindfold*

Gandari adalah sosok ratu kerajaan Gandhara yang bertempat di Kandahar atau tepatnya di Pakistan Barat hingga Afghanistan Timur. Cerita Epos dari Mahabrata ini mengalami perkembangan pada berbagai karya seni reinterpretasi seperti karya seni sastra, seni tari dan berbagai macam seni lainnya digubah sedemikian rupa oleh para seniman. Merujuk pada mitos kepercayaan masyarakat atau agama, mitos bukanlah hasil sembarang, melainkan ada konteks bahasa pada wacana sistem komunikasi. Sistem komunikasi pada pesan mitologi bertujuan untuk menjadi sebuah objek, konsep atau ide. Substansi ini adalah penanda (*signification*) pada bentuk keseluruhan narasi mitos yang dihasilkan (Barthes, 2011:151-152).

Cerita mitologi di dalamnya menjadi tercipta berbagai bentuk ragam seni pertunjukan. Cara para seniman mengadaptasi cerita ini, adalah membedakan objek - objek unsur cerita mitologi kepada setiap unsur lalu substansi dari inti cerita diambil sebagai makna komunikasi seni (Barthes, 2011:152). Sekalipun substansi mitologi banyak diambil dari tipe wicara atau lisan, mitos tidak hanya ditentukan sebagai objek pesan dari jalan cerita, melainkan indikasi dari gaya (*style*) tokoh utama sebagai tatanan rekonstruksi sosial pada jalan cerita di dalamnya serta menghasilkan pesan lewat citranya sebagai seorang ratu. Citra pada diri Gandari diceritakan sebagai sifat wanita yang lemah lembut dan setia. Sifat ini yang menjadikan salah satu citra pada diri Gandari sebagai seorang ratu yang disegani. Sugihastuti dan Suharto

menjelaskan mengenai citra diri wanita bahwa:

“Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pola pilihannya sendiri wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisik dan psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat” (Sugihastuti & Suharto, 2002:113).

Lebih spesifik mengenai citra wanita dalam ruang lingkup sosial Sugihastuti dan Suharto menjelaskan jika:

“Citra sosial wanita merupakan pengalaman diri seperti dicitrakan dalam citra diri dan citra sosial, pengalaman tersebut yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat. Hal penting yang mengawali citra sosial wanita adalah citra dirinya” (Sugihastuti & Suharto 2002:143-144).

Konteks pengertian kutipan referensi tersebut dengan keterhubungan Gandari yaitu adanya citra diri yang dibangun lewat dirinya yaitu sifat Gandari sebagai seorang ratu yang bijaksana dan citra sosial sebagai bukti adanya relasi keterhubungan antara seorang ratu dengan masyarakat atau relasi terdekatnya. Citra pada diri Gandari secara umum ditinjau hanya dari segi resepsi tekstual sastra dari pemahaman seniman yang mengkaji ataupun menciptakan karya baru, tetapi citra Gandari bisa dilihat dari gaya khas pada diri Gandari yaitu *blindfold* (kain penutup mata).

Blindfold adalah kain penutup mata, di mana kain penutup mata menurut cerita Mahabrata dipakai oleh Gandari karena tidak ingin menikmati keindahan dunia. Walaupun begitu Gandari pernah membuka penutup mata, karena ingin memberikan kekuatan melalui mujizat yang diraihnya dari Dewa Vsyah. Gandari merasa kalut karena kematian puluhan anaknya dan hanya menyisakan anak pertama, Duryudana

serta anak perempuan satu satunya, Dursasana. Hal ini disebutkan oleh Sandy...:

“...Geus beak anakna kabeh, tah Duryudana terakhir teh sareng Dursasana. Gandari teh mere pesen ‘Bae weh kabeh paeh, nu penting hidep hirup. Lantara di dunia ieu teh teu aya nu mampu (maehan) hidep, lamun hidep ditingali ku ibu.’ Nah didinya diparanchan Duryudana teh. Salila sabaraha tahun perjuangan Gandari nutupan panon, eta amun dibuka panonna nu dihadap na bakal kuat.”

“... Setelah semua anaknya habis (gugur di medan perang), tinggal menyisakan Duryudana dan Dursasana. Gandari memberi pesan ‘Biarlah semua mati, yang penting kau hidup. Karena di dunia ini tidak ada yang bisa (membunuh) mu, jika kau dilihat oleh ibu.’ Di sanalah Duryudana diberikan cahaya. Selama bertahun-tahun perjuangan Gandari menutup mata, jika matanya dibuka kau akan kuat...” (Wawancara Sandi, 14/10/2021)

Kejadian Gandari ketika membuka tutup mata adalah bentuk resepsi bahwa *blindfold* adalah resepsi dari gaya pembentukan identitas yang dibangun pada sebuah properti busana (*fashion*). Properti busana sama halnya dengan peran setiap individu, yaitu bisa menjadi penilaian tersendiri dari orang lain terhadap masing - masing karakter. Properti busana bukan hanya memenuhi kebutuhan utama, melainkan kehendak memenuhi citarasa si pemakai. Kehendak citarasa ini berkaitan dengan, bagaimana properti busana bisa mengkomunikasikan pesan dari properti busana yang dipakai. “*fashion* sebagai konstruksi identitas mengacu kepada bagaimana konstruksi identitas dari pemikiran si pemakai memaparkan maksud dan tujuan (*purpose*) dari ideologinya. Maka segala unsur fashion adalah kode-kode yang disajikan Ibrahim (2007:43). Penjelasan oleh pendapat ahli lain Hendariningrum dan Susilo (2008:25) mengatakan “Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Benda-

benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana properti busana *blindfold* dapat merepresentasikan identitas Gandari dalam penokohnya.

Landasan Teori

Landasan teori ini menggunakan teori *fashion as communication* Barnard (2018). Teori ini menjelaskan bahwa beberapa arti fashion tidak menyangkut permasalahan mengenai kain pakaian sebagai bahasa komunikasi, melainkan unsur dari properti, proses produksi serta tujuan dari pemakaian atribut seseorang menandakan adanya proses kelas sosial dan pembentukan identitas dirinya (Trisnawati, 2011: 36-47). Mengerucut kepada pembentukan identitas diri pemakainya, busana pada ide – ide utama adalah konsepsi dari produksi dan pemurnian (*refinement*). Bisa diartikan bahwa awal dari budaya busana yang lahir dan berkembang banyak dipengaruhi sesuai dengan kondisi – kondisi ideologi ketika peristiwa itu berlangsung (Barnard, 2018:47). Pembentukan identitas dirinya tidak hanya didukung dari satu unsur saja melainkan adanya pergeseran dari properti yang berubah menjadi fungsi utama pada pemakaian busana.

Pernyataan bahwa masyarakat menilai berdasarkan pakaian adalah pernyataan wajar, namun pernyataan masyarakat mengenai bagian dari fungsi pakaian, busana serta properti dalam konteksnya adalah bagaimana si pemakai memproduksi posisinya dalam kuasa otoritas relatif. Klaim atas properti busana dan busana adalah klaim atas posisi dari otoritas pemakai yang terefleksikan sebagai pernyataan dirinya (Barnard, 2018:71). Teori ini menjelaskan secara rinci, bagaimana seseorang mendeskripsikan apa yang ada di dalam dirinya atau siapa dirinya lewat cara berpakaian. "Ekspresi individualistik terhadap artis adalah

tanda (*sign*) yang bisa dikenali lewat warna pada objek khas, perasaan si pemakai dan relasi sosial atau pandangan orang sekitar melihat citra dari khas busana" (Barnard, 2018:85). Tanda dari analisis mengenai proses pembentukan dirinya lewat busana, diambil dari persepsi cerita (naskah), rupa (visual) ataupun objek seni serupa yang mengambil kesamaan dari identitas penokohnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Tujuannya dari penelitian deskriptif kualitatif untuk memberi pemaparan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang terkandung pada tokoh Gandari di cerita epos Mahabarata. Pasalnya penelitian kualitatif memiliki kedalaman bahasan yang tidak terbatas (Mulyadi, 2011: 131).

Objek Penelitian

Objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah properti busana *blindfold* (kain penutup mata) yang diambil dari cerita epos Mahabarata. Cerita epos ini banyak diadaptasi ke arah seni pertunjukan wayang dan pertunjukan lainnya, namun peneliti berfokus kepada hasil cerita dari epos Mahabarata.

Teknik Pengumpulan

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik *Observasi non-partisipan*. Pasalnya *observer* tidak mengambil bagian dalam peri kehidupan *observee* (Hasanah, 2016:36). Teknik teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat mengetahui kelas sosial dalam cerita epos Mahabarata. Adapun analisis pada tokoh terdekat Gandari seperti Kuwara, Kresna dan tokoh lainnya sebagai analisis terhadap narasi penggalan cerita ketika Gandari membuka *blindfold*. Hasil analisis ini kemudian diteliti dengan memperhatikan unsur penandaan pada fashion tersebut. Tanda tersebut dapat berupa tanda verbal yakni kata-kata

dalam adegan maupun non verbal yakni berupa apa yang digambarkan. Selain menggunakan teknik *Observasi non-partisipan*, studi pustaka digunakan untuk mendukung peneliti untuk menganalisis proses pembentukan identitas Gandari lewat properti busana *blindfold*.

PEMBAHASAN

Besar hati Gandari sejak awal kemunculannya dalam epos Mahabarata membawa pelajaran tersendiri. Ia rela menutup kedua mata selama hidupnya sebagai tanda setia kepada sang suami yang merupakan seorang tunanetra. Pada karya populer Mahabarata yang diceritakan melalui serial dengan nama yang sama, Gandari menutup matanya dengan sehelai kain merah selama hidupnya. Telah ditemukan bahwa busana dapat dilihat sebagai kepanjangan tubuh dan anggota badan manusia. Bagaimana bentuk, ukuran dan sifat busana untuk digunakan di ruang publik ditentukan oleh kebudayaan yang menguasai masyarakat yang bersangkutan (Hoed, 2014:166). Secara semiotik, Hoed menafsirkan tubuh dan pakaian sebagai sebuah lanjutan dari tubuh serta diatur oleh penguasa masyarakat. Gandari sebagai seorang permaisuri merepresentasikan dirinya untuk menutup mata selamanya dan ini tidak dihalangi oleh siapapun. Darah biru yang mengalir di tubuh Gandari menjadi bukti kekuasaan atas dirinya sendiri.

Penanda di atas merupakan salah satu dari lima kode pokok (*five major codes*) yang disebutkan oleh Roland Barthes yaitu, kode kultural (*cultural code*) atau dikenal sebagai kode referensial (*reference code*) (Barthes, 1990:18). Kode tersebut meyarakan kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai bentuk pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah. Sebagai tanda kesetiaan pada sang suami

ia memberi tanda dirinya dengan menutup mata hingga ajal menjemput. Kesetiaan yang besar berhasil mengalahkan nafsu Gandari untuk melihat keindahan yang ada di kerajaannya. Sayangnya hal tersebut ikut menggelapkan mata hatinya. Rasa sayang terhadap Korawa terlampau besar, hingga ia rela memberikan mujizat yang didapat dari Vyasa kepada anak sulungnya, Duryudana. Padahal Duryudana melawan kebaikan yang sejak awal dirasakan oleh Gandari.

a. Serial Mahabarata (Swastik Productions Pvt. Ltd - 2013)

Kisah Gandari tidak hanya diceritakan melalui karya sastra saja. Berkat ketenarannya, epos Mahabarata mampu menarik penonton baik dari negara asalnya, India maupun Indonesia. Ini dibuktikan dengan kesuksesan serial Mahabarata buatan Swastik Productions Pvt. Ltd menyita perhatian hingga ditayangkan di dua stasiun televisi yang berbeda (ANTV dan MNCTV). Serial Mahabarata mempertontonkan *blindfold* Gandari berwarna merah. Air mata Gandari yang membuat selendang merahnya basah membuktikan bahwa kesedihan Gandari ikut membahas kesetiannya pada Destarasta dan kerajaannya. Pada film merah termasuk warna yang ekstrim. Merah melambangkan warna cinta, gairah, kegembiraan, keinginan, kekerasan, darah, bahaya, kemarahan, api, perang, dan dendam. Warna merah menarik perhatian penonton dan merupakan salah satu warna yang paling jelas terlihat. Hal tersebut dikarenakan retina penonton memaksa lensa mata lebih cembung dengan melihat warna merah.

Selain warna pada *blindfold* yang digunakan, ekspresi Gandari ketika menggunakannya pada episode 12 terlihat gelisah. Ia sadar betul bagaimana dampak jika ia menutup mata di masa yang akan datang. Namun Gandari siap dengan konsekuensi tersebut. Dalam episode sebelumnya, Gandari sudah tahu seberapa gelap masa depannya melalui lentera. Satu sisi merasa gusar karena dijodohkan dengan seorang tunanetra, di

sisi lain ia harus berbakti pada sang ayah. “Pernikahan ini aku terima,” ujar Gandari. Meskipun Gandari tidak suka dengan kegelapan, ia mematikan semua lampu di kamarnya agar dia terbiasa dengan kegelapan.

Sementara di Hastinapura demi menyambut datangnya Gandari sebuah tarian dengan penuh cahaya lampu dilakukan. Alam bawah Destarasta pun dengan soal tahta, sedangkan ibunya ambika membicarakan kecantikan Gandari.



Gambar 1. Gandari memandangi blindfold yang kelak akan digunakannya seumur hidup/ Sumber: Video.com

Sesampainya Gandari dan keluarga di Hastinapura, semua orang kaget melihat penampakan Gandari yang menggunakan penutup mata. Orang tuanya berdalih jika keputusan tersebut awalnya dilarang oleh mereka, namun Gandari tetap pada pendiriannya.

Kejadian ini membuat upacara pernikahan menjadi kacau. Destarasta merasa terhina bahkan dirinya sempat enggan menikahi Gandari, karena dianggap menghina. Namun setelah diyakinkan oleh para petinggi kerajaan, Detarasata akhirnya mau menikah. Kehidupan setelah menikah menjadi pertanda awalnya kesengsaraan Gandari. Sang suami selalu berlaku kasar kepada Gandari, sampai suatu saat Destarata yang memimpikan menjadi raja kerajaan Kuru harus mengurungkan niat dan mulai mengubah sikapnya.

Setelahnya banyak kejadian yang membuat keluarga kecil Gandari berubah pandangan. Mereka yang awalnya menerima kenyataan menjadi sekumpulan tokoh dengan pemikiran yang negatif. Hal tersebut disebabkan oleh Sangkuni, adik dari Gandari yang

menginginkan kakak iparnya menjadi raja. Sangkuni tidak terima jika kerajaan Kuru harus dikuasai oleh Pandawa, maka berbagai kejadian tragedi pun terjadi. Tragedi terbesar yang menimpa Hastinapura ialah peperangan Baratayuda yang menewaskan 99 anak dari 100 anak Gandari.

Ketika Perang Baratayuda sengit di Kukunetra, putra Gandari terbunuh satu demi satu, tetapi Duryudana, putra tertua dikisahkan selamat. Tidak ingin kehilangan anaknya kembali, Gandari memberinya hadiah agar anaknya mendapatkan kekebalan dari serangan berbagai musuh. Gandari adalah pemuja setia Dewa Siwa. Dengan melakukan penebusan dosa kepada Dewa Siwa, Gandari menerima hadiah ini dari Dewa Siwa. Siapapun yang dilihat Gandari setelah membuka penutup matanya, tubuh orang itu menjadi sekuat Vajra (senjata kuat dari kisah Mahabarata). Oleh karena itu, sebelum mempersembahkan mujizat ini kepada Duryudana, Gandari meminta Duryudana untuk mandi dan menyucikan diri serta menelanjangi untuk menemui ibunya. Ketika Duryudana pergi telanjang ke ibunya di tengah malam, dia diam-diam bersembunyi di tenda ibunya untuk bertemu Krishna, yang baru saja bertemu Gandari.

Duryudana memikirkan mengapada dari sekian banyak orang di dunia ini. Mengapa aku perlu bertemu dengannya? Lagi pula, apa yang Krishna lakukan di tengah malam? Ketika Krishna melihat Duryudana, dia mulai tertawa terbahak-bahak. Krisna berkata, “Apa yang kamu lakukan Duryudana?”. Duryudana pun menjawab dengan malu, “Tidak ada, aku hanya bertemu dengan ibuku. Krisna kembali mengejek, “Di mana kamu belajar etika seperti itu? Setidaknya kenakan sehelai kain atau tutupi dengan dedaunan pada daerah pinggang dan paha sebelum bertemu dengan ibumu”. Duryudana merasa sangat malu. Setelah berpikir sejenak bahwa apa yang dikatakan Krisna itu benar, Duryudana menutupi dirinya dengan dedaunan dari pinggang hingga

paha. Setelah itu dia pergi menemui ibunya.



Gambar 2. Gandari memberikan mujizat dari dewa bagi Duryudana. | Sumber: Video.com

Ketika Duryudana tiba, Gandari segera melepas penutup matanya dan menatap Duryudana dari ujung kepala sampai ujung kaki. Saat matanya terbuka, cahaya ajaib muncul dan memberikan kekuatan bagi Duryudana. Gandari mengatakan bahwa bagian yang tidak terlihat menjadi lebih lemah dan bagian tubuh lainnya menjadi Vajra. “Jika saja dirimu mematuhi orang tuamu, anakku, kau tidak akan terkalahkan,” ucap Gandari. Duryudana memberi tahu Gandari bahwa Kresna yang menyuruhnya menutupi pinggangnya.

Di saat yang sama pula Duryodhana meyakinkan kepada ibunya agar tidak khawatir pada peperangan besok dengan melawan Bima. Pasalnya hukum perang Baratayuda melarang siapapun untuk memukul di bawah pinggang. Bersamaan dengan rasa percaya dirinya yang tinggi, Duryudana berjanji akan membunuh Bima. Namun hasil dari perang ini, akhirnya Bima membunuh Duryudana dengan mencabut pahunya.

Gandari kemudian menyadari bahwa apa pun yang dia lakukan atau rencanakan untuk putranya, Krishna sebenarnya sedang mengajarkan sesuatu dengan cara yang sederhana. Apapun yang Gandari lakukan bagi anaknya, rencana Kuasa lebih kuat. Tapi Gandari tidak bisa menerima ini sampai perang usai. Gandari adalah wanita yang sangat berbudi luhur, tetapi dia menyalahkan semuanya pada Krishna dan Gandari mengutuk Krishna bahwa dia akan

mengalami pengalaman yang sama seperti putra-putranya. Hingga 35 tahun kemudian Krishna beserta turunannya mengalami peperangan saudara dan akhirnya binasa.

b. The Mahabharata (Peter Brook-1989)

Lain hal yang dengan film The Mahabharata yang dibuat oleh Peter Brook. Berdasarkan tayangan di Youtube¹, Gandari yang sedang dipingit selama persiapan pernikahan sangat menikmati hari-harinya sebagai seorang calon istri dari anak sulung sebuah kerajaan. Sayangnya kebahagiaan tersebut musnah seketika. Seorang pelayan pribadi Gandari datang ke ruangan dengan air mata. Saat ditanya mengapa ia menangis, padahal pernikahan ini sangat di tunggu-tunggu oleh kedua kerajaan. Gandari sempat bertanya “Apakah pangeran tersebut tampan? Apakah ia seorang yang kuat?” Kemudian pelayan tersebut menjawab, “Benar ia seorang yang tampan dan kuat.”



Gambar 3. Gandari bertanya kepada pelayannya mengapa ia menangis. | Sumber: The Vedic Version in the Movies

Gandari kemudian bertanya, “Lalu mengapa dirimu menangis?”, sontak air mata pelayan tersebut justru semakin mengalir dengan deras, hingga akhirnya ia mengatakan “Putri, kamu telah dikhianati. Destarata seorang yang buta. Ia buta sejak lahir.” Gandari yang mendengar hal tersebut terkejut dan menyangkal, karena yang ia ketahui jika seorang raja tidak mungkin seorang yang buta. Ia menyadari bahwa pakaiannya

yang indah, riasan wajahnya, serta rambutnya yang panjang takan bisa dilihat oleh calon suaminya. Ia menyadari segala yang ada pada dirinya tidak akan pernah dilihat suaminya, bahkan hingga keindahan dunia pun tidak pernah Destarata saksikan. Gandari meminta pelayannya untuk memberikan penutup mata berwarna hitam memutuskan untuk menutup mata untuk selamanya.



Gambar 4. Gandari menyatakan diri jika pelayan ini lah yang menjadi pemandangan terakhirnya. | Sumber: *The Vedic Version in the Movies*



Gambar 5. Gandari menutup matanya dengan kain berwarna hitam | Sumber: *The Vedic Version in the Movies*

Kisah kemudian berlanjut hingga peperangan Baratayuda yang menyebabkan anak-anak Gandari merenggut nyawa anak-anaknya, dan hanya menyisakan Duryudana. Mengetahui hal tersebut Gandari memberikan menurunkan mukjizatnya kepada Duryudana agar kebal dari serangan apapun. Padahal sejak awal Gandari sadar pada kenyataan bahwa anak-anaknya akan melawan kebenaran. Selama pemberian mukjizat, ada satu keputusan sang anak yang membuat Gandari kecewa, yaitu ia menutup daerah kemaluannya dan paha. Keadaan ini

membuat Duryudana tidak kebal seutuhnya, karena memiliki titik kelemahan di daerah tubuh yang ditutupi. Sampai pada akhirnya Duryudana berhasil dilumpuhkan oleh pihak Pandawa dan ia menyalahkan Krisna atas peperangan yang terjadi.

Kedua certia di atas membutkikan bahwa Gandari merupakan seseorang perempuan pemberani yang tidak bijak. Awalnya ia merekalan *kenikmatan* melihat demi menemani suaminya yang buta sampai akhirkhatnya. Kasih sayang terhadap suami pun ia curahkan juga kepada Korawa (100 anak Gandari). Kasih sayang yang sejak lahirnya kurawa dianggap baik, ini justru malah menjebak Gandari kepada kekelaman, terlebih ketika keputusan Gandari memberikan mukjizatnya. Mata yang tertutup seakan-akan ikut menutupi mata hatinya, sehingga dibutakan oleh kasih sayang yang berlebihan kepada Duryudana. Pemberian mukjizat kepada Duryudana agar sekuat Vajra.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *blindfold* (kain penutup mata) dalam Mahabarata menggambarkan rasa setia yang berlebih sehingga ikut membutakan hati Gandari. Dengan latar belakang cerita epos Mahabarata sebagai sumber utama penyampaian pesan dari tokoh Gandari, digambarkan dan dipenuhi oleh kisah dramatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2018). *Fashion Sebagai Komunikasi* (S. I. Idi (ed.)). Jalasutra.
- Barthes, R. (1990). *The Fashion System*. University of California.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal at-Tawaddum*, 8(1), 21-46.
- Hendariningrum, R., & Susilo, E. (2008).

- Fashion dan Gaya Hidup Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Hoed, B. (2014). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. In *Komunikasi Bambu* (Vol. 13, Issue 2). *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*.
<https://doi.org/10.17510/WJHI.V13I2.36>
- Ibrahim, I. S. (2007). Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. *Jalasutra*, 18(2), 495–508.
- Mulyadi, Mohammad. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127-138.
- Trisnawati, Tri Yulia (2011, Juli) Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger*, 3(1), 36-47.
- Rozuli, A. I. (2018, Maret). Perempuan, Kekuasaan, dan Korupsi. *Transformative*, 4, 33-44.
- Samba, I. G. (2013). *Pencarian ke Dalam Diri: Merajut Ulang Budaya Luhur Bangsa*. Bandung: Yayasan Dajan Rujung Indonesia.
- Setiadi, Wicipto. (2018). Korupsi di Indonesia: Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3), 249-262.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sujana, A. (2016). *Selendang dalam Kehidupan Masyarakat Sunda: Dulu dan Sekarang* (p. 47).

Daftar Narasumber

- Wawancara dengan Sandi 31 Oktober 2021
Wawancara dengan Raya 14 Desember 2021